

Gender Analysis: Reviewing Female in Al-Quran Perspective

Analisis Gender: Mengkaji Kembali Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Amin

Email: aminmuh.jurnal22@gmail.com

Dosen Pendidikan Agama Islam pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: Islam came to glorify women who prior to the arrival of Islam the position of women in the traditions of Arab society was very inferior compared to men, even women in the same position with the spoils of war. They can be traded and can even be inherited. After several centuries passed until now the position of women is still considered inferior. Therefore, there are many studies on feminism that attempt to eliminate the position of inferiority and superiority between men and women. This paper questions verses of the superiority of men in the Koran, the spirit of liberation in the Koran and Gender Equality in the Koran by using tela, literature and producing conclusions. In the Islamic perspective, women are not really distinguished from men from all aspects and fields except biological differences. In fact, there has been a misunderstanding in interpreting the Koran because it is understood only textually and literally. The wrong understanding has implications for the implementation of erroneous religious practices as well as being biased in social life. Gender is certainly very different from sex. Sex differences are a necessity and are qoth'i while gender differences can be changed and corrected because gender is shaped by the social environment in which we live and inadequate understanding of religion so that it becomes a belief that must not be violated which will ultimately position women in a position of subordination or inferior.

Keywords: Gender, Women, Al-Quran.

Abstrak: Islam datang untuk memuliakan perempuan yang sebelum kedatangan Islam posisi perempuan dalam tradisi masyarakat Arab sangat inferior dibandingkan dengan laki-laki, bahkan perempuan disamakapan posisinya dengan harta rampasan perang. Mereka bisa diperjual belikan dan bahkan bisa diwariskan. Setelah beberapa abad berlalu hingga saat ini posisi perempuan masih dianggap inferior. Oleh sebab itu, muncul banyak kajian tentang feminism yang berupaya menghilangkan posisi inferioritas dan superioritas antara laki-laki dan perempuan. Tulisan ini menyoal ayat-ayat Superioritas laki-laki dalam al-Quran, semangat pembebasan dalam Al-Quran dan Kesetaraan Gender dalam Al-Quran dengan menggunakan tela,ah pustaka dan menghasilkan simpulan Dalam perspektif Islam sesungguhnya perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki dari segala aspek dan bidang kecuali perbedaan yang bersifat biologis. Sesungguhnya selama ini telah terjadi kesalahpahaman dalam memaknai al-Quran karena dipahami hanya secara tekstual dan harfiah. Pemahaman yang keliru itu berimplikasi pada implementasi praktek keagamaan yang keliru pula sehingga menjadi bias dalam kehidupan bermasyarakat. Gender tentu sangat berbeda dengan seks. Perbedaan Seks merupakan sebuah keniscayaan dan

bersifat qoth'i sedangkan perbedaan gender itu dapat dirubah dan diperbaiki karena memang gender dibentuk oleh lingkungan sosial tempat kita tinggal serta pemahaman agama yang kurang tepat sehingga menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh dilanggar yang ahirnya akan memposisikan wanita pada posisi subordinasi atau inferior.

Kata Kunci: Gender, Perempuan, Al-Quran.

A. Pendahuluan

Ahir-ahir ini wacana feminisme menjadi salah satu isu yang menarik untuk dikaji oleh sebagian besar akademisi atau intelektual muslim. Gelombang globalisasi menjadi salah satu faktor yang mendorong dikajinya kembali tentang posisi perempuan dalam Islam. Gagasan "demokrasi" dan "emansipasi" yang masuk ke dunia Islam memaksa intelektual muslim untuk menelaah kembali tentang posisi perempuan yang telah termarginalkan selama berabad-abad. Konsep feminisme yang marak di Barat pada abad ke-19 dan 20 menjadi model bagi pembebasan perempuan di banyak negara berpenduduk muslim. Bermula dari para intelektual mesir yang belajar ke Eropa, wacana feminisme yang marak di Eropa di adopsi oleh mereka setelah pulang dari Eropa kemudian untuk dikembangkan dengan apa yang dikenal dengan istilah "Tahrir Al-Mar'ah" (pembebasan perempuan). Gerakan Tahrir Al-Mar'ah ini cepat berkembang manakala masyarakat semakin menyadari ketertindasan, terutama yang dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh kolonialisme dan modernisme. Kehadiran para feminis dengan karya-karya mereka pantas memperoleh perhatian, terlebih karena karya mereka terkait dengan kitab suci Al-Quran yang merupakan pandangan hidup umat Islam.

Sebelum terlalu jauh membahas masalah posisi perempuan dalam al-quran perlu dibedakan dulu perbedaan antara gender dan seks. Perbedaan konsep ini oleh para feminis dianggap penting karena dalam pandangan mereka, perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender (gender inequalities) dianggap

penyebab terjadinya subordinasi yang dialami kaum perempuan. Menurut kalangan feminisme ada keterkaitan erat antara persoalan gender dan ketidakadilan sosial pada umumnya.

Menurut Anne Oakley, Ahli Sosiologi Inggris, adalah orang yang mula-mula membedakan istilah seks dan gender. Apa yang disebut dengan perbedaan seks adalah perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan terutama yang menyangkut pro-kreasi. Jika laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Selamanya yang namanya laki-laki dan perempuan selalu dibedakan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga yang satu dengan yang lainnya tidak bisa saling dipertukarkan. Secara permanen, alat-alat tersebut merupakan ketentuan biologis atau yang sering disebut sebagai kodrat tuhan.

Sementara itu, gender adalah sifat dari laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks. Pensifatan dalam gender ini sangat terkait dengan sistem budaya maupun struktur sosial suatu masyarakat. Sebagai misal, fungsi pengasuhan anak yang dibeberapa tempat yang diidentikan dengan sifat perempuan, ditempat lain fungsi itu juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Stereotip sifat-sifat cantik, emosional, keibuan dan lain-lain yang diberikan kepada perempuan serta sifat-sifat kuat, rasional dan perkasa diberikan kepada laki-laki. Perubahan ciri dan sifat gender ini bisa terjadi dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain

tergantung sistem sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing tempat. Semua sifat dan ciri yang bisa dipertukarkan inilah yang disebut dengan konsep gender.

Dede Rosyada berpendapat bahwa seks adalah perbedaan biologis hormonal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, pemberian Allah swt dan tidak seorangpun yang dapat merubahnya, misal laki-laki memiliki penis, testis dan sperma sedangkan perempuan memiliki payudara untuk menyusui, vagina, rahim dan ovum. Sedangkan gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial pembentukan budaya masyarakat yang dapat diubah sesuai dengan perubahan tempat dan zamannya. Dengan kata lain perbedaan seks adalah perbedaan yang dilihat dari fisiknya dan perbedaan gender adalah perbedaan yang dilihat dari sifat dan perilaku serta kebiasaannya.

Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang. Namun karena konstruk sosial dan budaya semacam itu telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang sangat lama, maka perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat, bahkan negara. Perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan tuhan yang tidak dapat diubah dan bersifat kodrati. Dan tidak dapat disangkal bahwa salah satu penyebab yang melanggengkan konstruksi sosial budaya yang mengakibatkan ketidakadilan gender tersebut adalah pemahaman agama. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dikaji kembali tentang pemahaman agama yang selama ini sudah terlanjur memosisikan perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki. Meminjam istilahnya Karl Marx bahwa perempuan telah dijadikan manusia kelas rendah dari laki-laki sehingga menyebabkan

perempuan menjadi fakum dan pasif dalam urusan ekonomi, sosial dan budaya.

B. Pembahasan

Berbicara masalah perempuan dalam pandangan Islam merupakan salah satu tema utama dan pokok dalam ajaran Islam. Karena dalam sejarahnya Islam hadir pada saat perempuan berada pada posisi yang sangat tertindas, tidak diberikan hak waris, bahkan dijadikan warisan bagi kaum laki-laki. Kemudian Islam hadir untuk mengangkat martabat dan derajat perempuan dengan setinggi-tingginya dan posisi yang sangat terhormat.

1. Menyoal ayat-ayat Superioritas laki-laki dalam al-Quran

Banyak sekali ayat dalam al-Quran yang secara harfiah memperlihatkan superioritas laki-laki atas perempuan misalnya, dalam Quran surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ -

Artinya: para lelaki itu adalah para pengukuh/pemimpin bagi para perempuan.

Kemudian surat An-Nisa ayat 1 yang artinya "wahai manusia hendaknya kamu bertakwa kepada tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan dia telah menjadikan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan yang banyak pula".

Kemudian surat al-A'rof ayat 189 yang artinya "dia yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dia telah menjadikan dari diri yang satu itu pasangannya".

Masih banyak lagi ayat al-Quran lainnya yang membahas tentang superioritas laki-laki atas perempuan. Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata nafs pada ayat-ayat di atas dengan makna Adam, misalnya al-Jalalain, Ibn Kasir, al-Qurtubi, al-Biqai, abu as-Sud dan lain-lain, bahkan at-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab syiah (abad VI), mengemukakan

dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. Menurut Quraish Shihab apa yang diklaim sebagai "semua" itu adalah pada masanya dan masa sebelumnya, karena ternyata Muhammad 'Abduh dalam tafsir al-manar tidak berpendapat demikian. Begitu juga rekan muridnya al-Qasimi. Mereka memahami arti nafs sebagai jenis. Namun demikian, paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis tim penerjemah Quran yang diterbitkan oleh departemen agama adalah pendapat mayoritas ulama.

Dari pandangan tersebut di atas bahwa yang dimaksud dengan nafs adalah Adam, dipahami pula bahwa kata zaujaha yang arti harfiahnya adalah pasangannya Hawa. Agaknya karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari nafs yang berarti Adam sendiri. Al-Qurtubi misalnya menekankan bahwa istrinya itu diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri dan bengkok pula dan karena itu katanya wanita bersifat auja' (bengkok). Kitab-kitab tafsir klasik hampir sepakat mengartikan demikian. Pandangan ini agaknya bersumber dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan at-Tirmizi yang artinya "saling pesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok...." (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan at-Tirmizi dari Abu Hurairah)

Hadis tersebut di atas hanya dipahami secara harfiah saja oleh ulama-ulama klasik namun berbeda dengan ulama-ulama kontemporer yang memahaminya dengan metaforis dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang menganggapnya palsu.

Bukan hanya itu, al-Quran sendiri juga menggunakan bahasa yang menunjukkan keberpihakan pada jenis kelamin tertentu. Bahasa arab yang memang mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan, menjadi fakta lain yang menyebabkan terjadinya penafsiran-penafsiran yang bias gender atas berbagai ayat al-Quran. Ketidak netralan

bahasa Arab ini telah melahirkan pra-konsepsi tertentu bagi orang-orang tertentu. Kata ganti "Hum" misalnya, bisa meliputi laki-laki dan perempuan sementara kata ganti "Hunna" hanya untuk perempuan. Implikasinya dalam bahasa Arab, untuk menyebut sekelompok orang yang didalamnya terdapat laki-laki dan perempuan dipakai kata ganti 'Hum' meskipun jumlah perempuannya lebih banyak. Dalam faktanya, pemahaman secara tekstual ayat-ayat al-Quran seperti yang terjadi dalam penafsiran klasik sangat memperlihatkan hal tersebut. Padahal meski setiap perkataan dalam bahasa Arab dirancang dalam bentuk maskulin dan feminim, tidak berarti bahwa setiap penggunaan bentuk feminim dan maskulin tersebut membatasi pesan-pesannya untuk jenis kelamin tertentu.

Implikasi dari semua itu adalah lahirnya kesenjangan gender dalam bentuk ketidakadilan yang sering atau biasa terjadi dalam masyarakat. Beberapa contoh:

- a. Pandangan bahwa perempuan itu lemah dan tidak perlu berpendidikan tinggi, cukup kerja di dapur saja;
- b. Subordinasi, yakni memordudkan peran perempuan dalam ranah publik, seperti politik, ekonomi dan budaya;
- c. Pelabelan yakni cap terhadap misalnya pelacur yang diberikan kepada perempuan penjaja seks, tetapi tidak ada cap pelacur pada laki-laki yang menjadi pelanggan, padahal perannya sama;
- d. Kekerasan, dimana perempuan sering dijadikan sasaran kekerasan sematamata karena kelemahan dirinya, seperti perkosaan, pemukulan oleh suami, dan sebagainya;
- e. Beban berlebihan, yakni pemberian tanggung jawab yang berlebihan. Misalnya perempuan dituntut untuk aktif di masyarakat tetapi dalam waktu yang sama dituntut juga dalam mengelola rumah tangga.

Beberapa ketidakadilan dan penindasan inilah yang dialami perempuan

ketika tafsir ulang terhadap perempuan tidak dilakukan. Al-Quran memang bersifat qoth'i dan absolut namun tidak dengan tafsirnya. Penafsiran ulang terhadap ayat-ayat al-Quran merupakan sebuah keniscayaan minimal 100 tahun sekali. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap tempat dan zaman selalu berubah dan berkembang dengan sangat cepat, maka perlu diiringi dengan penafsiran ulang terhadap tafsir-tafsir yang klasik yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan kekinian.

2. Semangat pembebasan dalam al-Quran Al-Quran diwahyukan tidak dalam bahasa yang tunggal. Di satu sisi al-Quran hadir dengan membawa pesan-pesan keadilan: keadilan ekonomi, keadilan sosial-politik, dan tentu saja keadilan jenis kelamin. Namun, disisi lain al-Quran secara tekstual seringkali masih melihat perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana ayat-ayat yang pernah penulis kutipkan di atas memperlihatkan sekali lagi secara tekstual, bahwa perempuan berada pada posisi yang inferior dari laki-laki. Beberapa mufassir klasik, sebagaimana disebutkan sebelumnya, menyebut ayat-ayat tersebut sebagai bukti superioritas laki-laki. Para mufassir feminis tidak terima pemahaman yang demikian, karena pemahaman seperti ini dinilai bertentangan dengan semangat pembebasan al-Quran.

Pada dasarnya agama Islam menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, meski kadang-kadang al-Quran menunjukkan struktur yang hirarkis. Al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai surah dan ayat. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan, ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban perempuan. Adapula yang menguraikan tentang keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan. Adapun perempuan-perempuan hebat yang telah berhasil mengukir prestasi tersebut adalah Fatimah putri Nabi sebagai perawi

hadis terkenal dan dikalangan non muslimpun dikenal namab besar seperti Marie Curie seorang perempuan yang telah berhasil meraih nobel fisika pada tahun 1903 sebagai penghargaan jasa-jasa luar biasa yang telah ia lakukan dalam penelitiannya mengenai fenomena radiasi.

Secara umum al-Quran surat an-Nisa ayat 32 menunjukkan kepada hak-hak perempuan:

“bagi laki-laki hak/bagian dari apa yang dianugerahkan kepadanya/diusahakannya dan bagi perempuan hak/bagian dari apa yang dianugerahkan kepadanya/diusahakannya”.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak kebebasan yang dimiliki oleh kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam;

a. Kebebasan untuk menuntut ilmu

Terlalu banyak ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi SAW. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditunjukkan kepada laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar.

Rasulullah saw. Bersabda: “menuntut ilmu itu hukumnya fadhu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan”.

Para perempuan di zaman Nabi saw menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka bermohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisikan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan Nabi saw. Al-Quran memberikan pujian kepada ulul albab, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran alam raya ini, hal tersebut tidak lain dari pengetahuan. Mereka yang dinamai ulul albab tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi mengandung juga kaum perempuan. Hal itu terbukti dari ayat yang berbicara tentang ulul albab yang

dikemukakan di atas. Allah swt berfirman: "maka tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman: sesungguhnya aku tidak menyia-nyikan amal seorang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan".

Dan Allah akan meninggikan derajat laki-laki dan perempuan asalkan mereka berilmu. Allah tidak membedakan status mereka dari jenis kelamin melainkan dari ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

b. Kebebasan untuk bekerja

Bekerja adalah hak setiap orang. Pria atau wanita, mereka berhak untuk bekerja dan membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan setinggi-tingginya.

barang siapa yang bekerja baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (An-Nahl: 97).

3. Kesetaraan gender dalam al-Quran

Laki-laki dan perempuan adalah sama-sama ciptaan Allah, yang memiliki tugas yang sama dan berhak mendapatkan hak pembalasan yang sama atas amal perbuatannya. Teks-teks al-Quran dan Hadis dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah teks-teks yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Terdapat beberapa ayat dan Hadis yang secara tegas menyatakan kesejajaran perempuan dan laki-laki, dan banyak ayat dan hadis lain yang menyatakannya secara umum. Teks-teks yang secara literal menunjukkan inferioritas perempuan berhadapan dengan laki-laki bahkan cenderung bersikap misoginis terhadap mereka.

Menghadapi dua kelompok teks tersebut, dalam menjelaskan relasi laki-laki dan perempuan, para ulama lebih berpegang pada teks-teks kelompok kedua dan bahkan mengabaikan yang pertama. Dalam anggapan mereka yang bersifat operasional adalah teks-teks juziyyah yang justru

merendahkan perempuan. Mereka menganggap teks-teks tersebut bersifat azali, unuversal dan berlaku umum, general untuk segala ruang dan berlaku sepanjang masa. Bagi mereka, kesempurnaan dan universalitas Islam berarti tuntasnya misi Islam dan independensinya dari ruang dan waktu, bahkan ruang dan waktu dimana teks-teks itu muncul. Sebab turunnya ayat dipandang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan teks selain hubungan kronologis: lahirnya teks setelah munculnya peristiwa. Kontekstualisasi teks mereka anggap mengurangi sakralitas dan universalitas teks, terutama al-Quran.

Ada beberapa ayat al-Quran yang perlu ditafsirkan kembali maknanya agar memenuhi unsur keadilan gender.

a. Pertama ayat tentang pembagian warisan

Seringkali teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dilawan dengan senjata pamungkas yaitu laki-laki dan wanita sesungguhnya memang tidak setara. Sebagian menyatakan bahwa ketidaksetaraan itu terbukti dengan pembagian harta warisan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama yaitu 1:2. Ketika berbicara tentang pembagian harta warisan. Amina Wadud mengkritisi penafsiran klasik yang menganggap bahwa 1:2 merupakan satu-satunya rumusan matematis. Menurutnya teori tersebut tidak benar, sebab ketika diteliti ayat-ayat tentang waris satu per satu ternyata rumusan 1:2 merupakan hanya salah satu dari ragam rumusan matematis dalam al-Quran tentang pembagian harta waris. Jelasnya Amina Wadud hendak mengatakan bahwa prinsip dasar pembagian warisan itu adalah asas manfaat dan keadilan. Oleh sebab itu, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ayat-ayat tentang teknis pembagian warisan merupakan ayat-ayat yang bersifat sosiologis-ekonomis dan hanya merupakan salah satu alternatif saja. Semangat keadilan itulah yang muhkamat atau qoth'i sedangkan teknis operasionalnya dapat dipandang masih zhanni.

Tergantung situasi dan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat karena memang al-Quran bisa diamalkan oleh tiap zaman dan tempat dengan cara terus ditafsirkan ulang maknanya dan dikontekstualisasikan penafsirannya.

b. Kedua ayat tentang asal-usul penciptaan manusia dan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Dalam pembahasan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, bisa ditarik di akar teologis permasalahannya, yakni pada asal-usul penciptaan manusia. Tentang penciptaan manusia ini al-Quran menyatakan: wahai manusia hendaknya kamu bertakwa kepada tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan dia telah menjadikan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan yang banyak pula. Dan juga ayat yang artinya dari tanda-tanda kekuasaannya, Dia telah menciptakan bagi kamu pasangan dari diri-diri kamu agar kamu merasa tenang.

Menurut Amina Wadud, yang perlu dikritisi ulang adalah dari penafsiran selama ini ketika para mufassir menafsirkan kata nafs wahidah. Menurutnya kedua ayat tersebut menunjukkan unsur-unsur pokok kisah asal-usul manusia versi al-Quran. Namun biasanya para mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai penciptaan Hawa istri Adam dari nafs wahidah yang diartikan sebagai Adam. Padahal tidak terdapat kejelasan pengertian dalam al-Quran mengenai kata nafs sebab jika ditilik dari akar katanya nafs adalah muannas (feminim), namun mengapa oleh para mufassir tradisional ditafsirkan dengan Adam yang dianggap laki-laki? Menurut Amina Wadud kata nafs wahidah menunjukkan bahwa seluruh umat manusia berasal dari asal usul yang sama. Asal usul penciptaan manusia sebenarnya dalam al-Quran tidak pernah dinyatakan dalam bentuk jenis kelamin. Dengan tegas Amina Wadud menyatakan "the quranic version of

creation of humankind is not expressed in gender term".

Istilah nafs sesungguhnya merupakan berkaitan dengan esensi manusia laki-laki dan perempuan dan dengan kata lain manusia laki-laki dan perempuan diciptakan dari bahan baku atau jenis yang sama. Lalu kemudian terciptalah laki-laki dan perempuan. Tidak ada istilah wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang kemudian keyakinan itu akan menjadikan posisi perempuan tersubordinasi dan tertindas berada pada kelas kedua di bawah laki-laki dalam segala bidang padahal mereka memiliki potensi yang sama.

C. Penutup

Dalam perspektif Islam sesungguhnya perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki dari segala aspek dan bidang kecuali perbedaan yang bersifat biologis. Apapun yang dijanjikan pada laki-laki dalam al-Quran juga dijanjikan pada perempuan. Apapun hak seorang laki-laki juga diberikan kepada perempuan tanpa mengurangi rasa keadilan itu sendiri terhadap laki-laki dan perempuan.

Sesungguhnya selama ini telah terjadi kesalahpahaman dalam memaknai al-Quran karena dipahami hanya secara tekstual dan harfiah. Memahami al-Quran harus dengan cara dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata agar tidak mengawang pada ranah teologis dan dogma saja.

Gender tentu sangat berbeda dengan seks. Perbedaan Seks merupakan sebuah keniscayaan dan bersifat qoth'i sedangkan perbedaan gender itu dapat dirubah dan diperbaiki karena memang gender dibentuk oleh lingkungan sosial tempat kita tinggal serta pemahaman agama yang kurang tepat sehingga menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh dilanggar yang akhirnya akan memposisikan wanita pada posisi subordinasi.

Daftar Rujukan

- Aliy As'ad. Terjemahan Ta'limul Muta'allim (Menara Kudus: Kudus). 1978.
- Abdul Basith Junaidi, dkk. Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer (Pustaka Pelajar: Yogyakarta). 2009.
- Adhe Firmansyah. 108 Ilmuan dan Penemu Dunia (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta). 2012.
- Ahmad Baidowi. Tafsir Feminisme: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan para Mufassir Kontemporer (Nuansa Cendekia: Bandung). 2005.
- Agus Moh. Najib dalam Halim Ilyas, dkk. Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis "Misoginis" (PWS IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta). 2003.
- Ahmad Hariadi dan Lukman Saad. Yassarnal-Quran: Terjemahan per Kata dengan Nahwu-Sorof dan tafsir bebas kontemporer lintas Asbabul-Nuzul (Departemen Agama RI: Jakarta). 2004.
- Dede Rosyada. Islam dan Gender (KODI provinsi DKI Jakarta: Jakarta). 2006.
- Lies M. Marcoes Natsir. Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual (INIS: Jakarta). 1993.